

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lahan Praktik

SMK Bina Informatika yaitu sebuah Sekolah Menengah Kejuruan yang berlokasi di Jl. Empang Gg. Murni No. 2, RT.03/RW.11, Empang, Kec. Bogor Selatan., Kota Bogor, Jawa Barat. SMK Bina Informatika ini sudah terakreditasi A dengan nomor npsn 69761879. Di SMK Bina Informatika terdapat 27 ruang kelas belajar, 1 perpustakaan, dan 2 sanitasi siswa. SMK Bina Informatika Kota Bogor terbagi dalam beberapa jenjang SMK Kelas X (10), SMK Kelas XI (11), SMK Kelas XII (12). Jumlah peserta yaitu 505 Siswa/Siswi didik di SMK Bina Informatika Kota Bogor. Kegiatan belajar mengajar di SMK Bina Informatika Kota Bogor dilaksanakan 1 hari Senin sampai dengan hari Jum'at melalui daring dengan waktu yang sudah terjadwal.

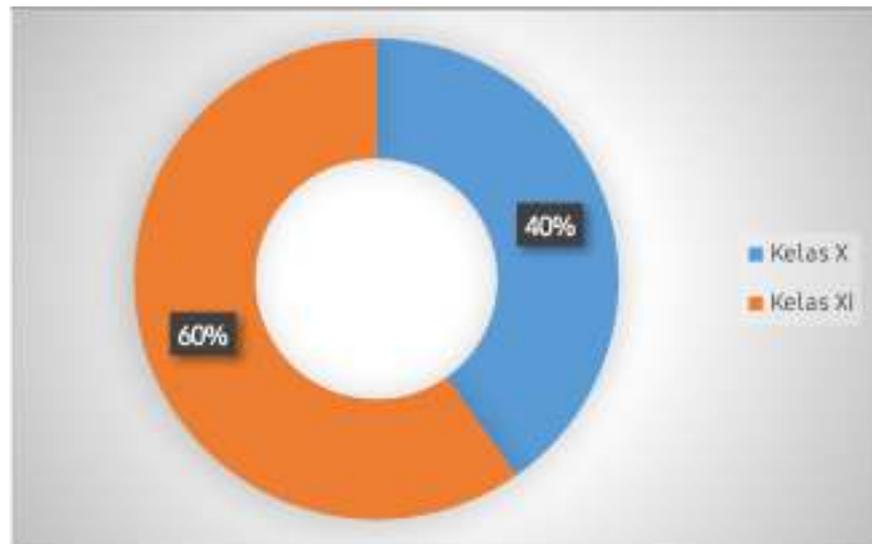
B. Hasil Penelitian

Hasil ini menjelaskan tentang harga diri dan perilaku merokok pada remaja SMK Bina Informatika Kota Bogor dengan jumlah 92 Responden. Penulis telah membuat diagram dan tabel mengenai distribusi frekuensi dari karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, kelas, status perokok remaja, klasifikasi remaja, harga diri dan perilaku merokok. Adapun tujuan untuk memperjelas hasil penelitian mengenai gambaran harga diri dan perilaku merokok responden remaja. Penulis melihat data yang didapatkan dari hasil kuesioner dan hasil pengolahan data. Hasil penelitian ini akan di analisis univariate dan disajikan sebagai berikut ini:

1. Karakteristik Responden

a. Kelas

Diagram 5.1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kelas
di SMK Bina Informatika Kota Bogor Tahun 2021
(n = 92)

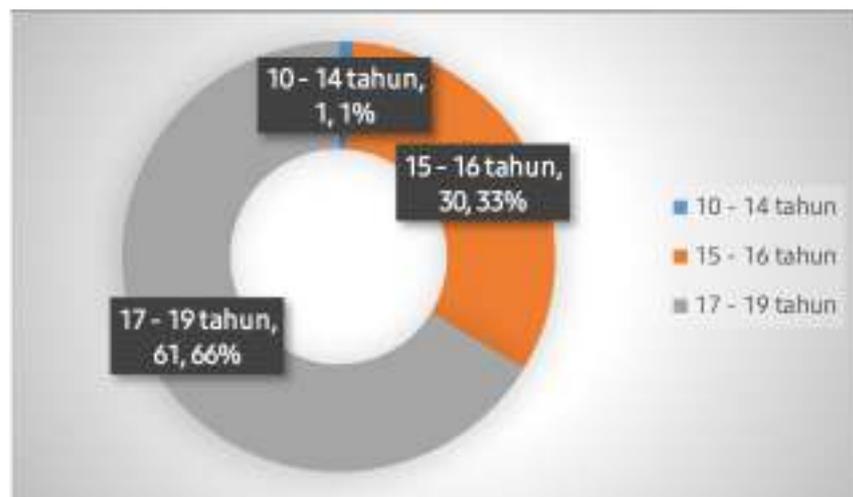


Interpretasi Data :

Berdasarkan diagram 5.1 di atas, menunjukkan bahwa dari jumlah 92 responden sebagian kecil atau sebanyak 37 responden (40%) kelas X dan lebih dari setengahnya atau sebanyak 55 responden (60%) kelas XI

b. Usia

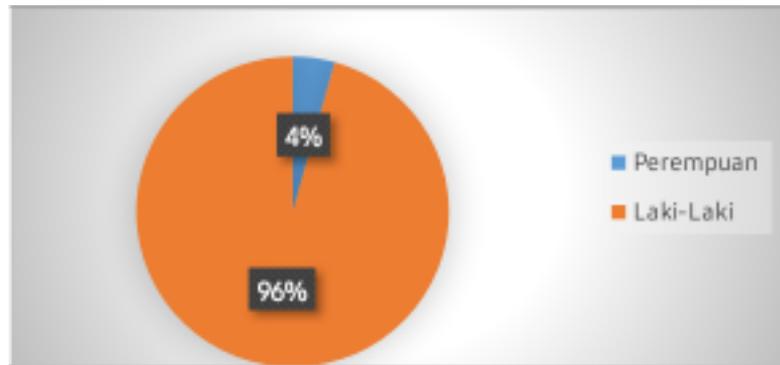
Diagram 5.2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia
di SMK Bina Informatika Kota Bogor Tahun 2021
(n = 92)

**Interpretasi Data :**

Berdasarkan diagram 5.2 di atas, menunjukkan bahwa dari jumlah 92 responden hampir setengah sebanyak 61 responden (66 %) berusia 17-19 tahun dan sebagian kecil 1 responden (1%) berusia 10-14 tahun.

c. Jenis Kelamin

Diagram 5.3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin
di SMK Bina Informatika Kota Bogor Tahun 2021
(n = 92)

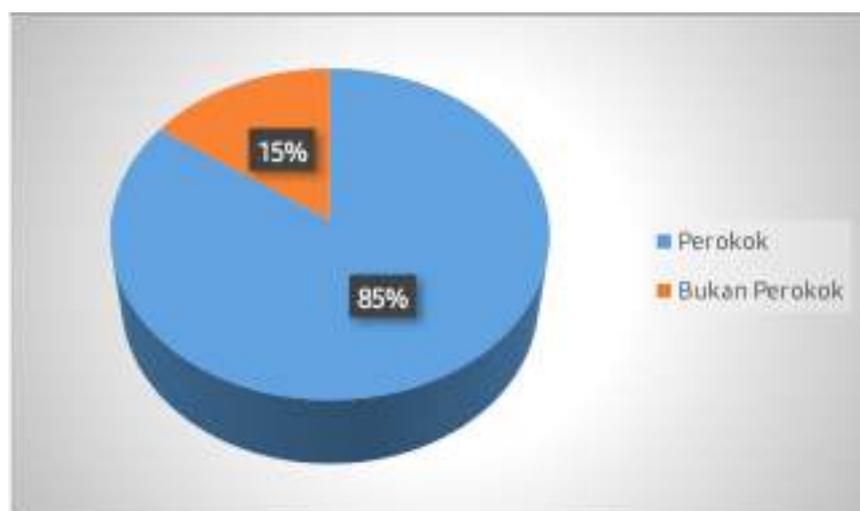


Interpretasi Data :

Berdasarkan diagram 5.3 di atas, menunjukkan bahwa dari jumlah 92 responden sebagian kecil atau sebanyak 4 responden (4%) jenis kelamin perempuan dan lebih dari setengahnya atau sebanyak 88 responden (96%) jenis kelamin laki-laki.

d. Status Merokok

Diagram 5.4
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Merokok
Siswa
di SMK Bina Informatika Kota Bogor Tahun 2021
 (n = 92)

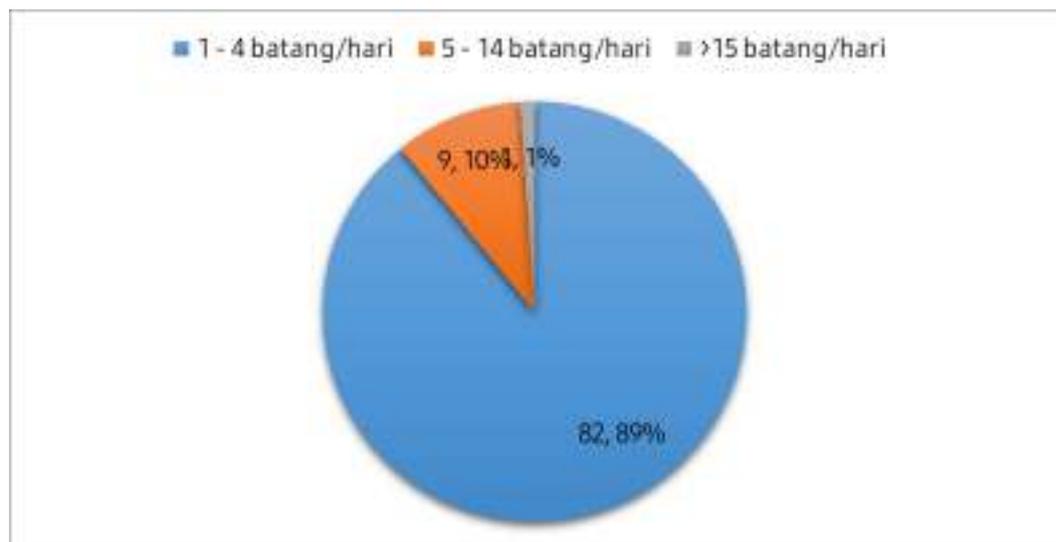


Interpretasi Data :

Berdasarkan diagram 5.4 di atas, menunjukkan bahwa dari jumlah 92 responden sebagian kecil atau sebanyak 14 responden (15%) bukan perokok dan lebih dari setengahnya atau sebanyak 78 responden (85%) perokok.

e. Jumlah Batang Rokok yang Dihisap

Diagram 5.5
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jumlah Batang Rokok yang Dihisap Perhari Oleh Siswa di SMK Bina Informatika Kota Bogor Tahun 2021
(n = 92)

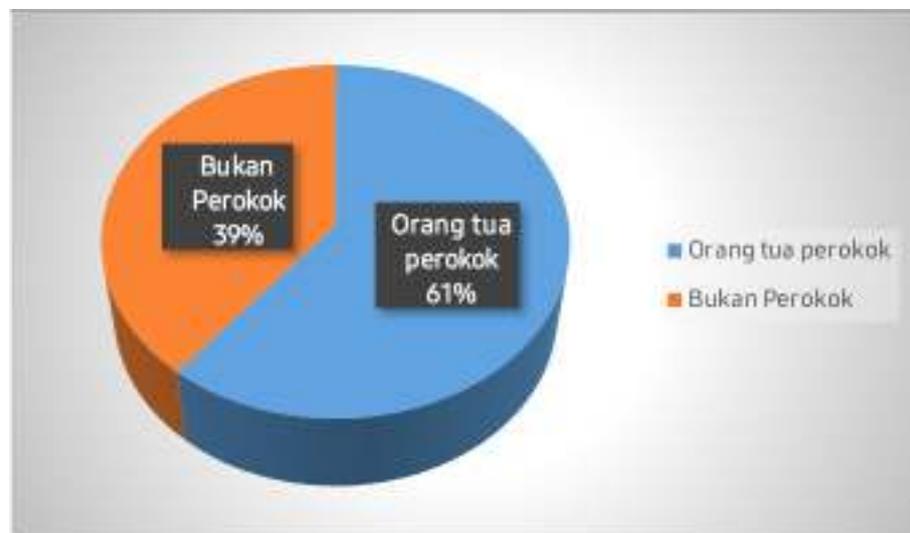


Interpretasi Data :

Berdasarkan diagram 5.5 di atas, menunjukkan bahwa dari jumlah 92 responden jumlah batang rokok yang dihisap perhari hampir setengahnya sebanyak 82 responden (82%) menghisap 1-4 batang/hari dan sebagian kecil 1 responden (1%) menghisap >15 batang/hari.

f. Status Merokok pada orang tua siswa

Diagram 5.6
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Merokok
Pada Orang Tua Siswa
di SMK Bina Informatika Kota Bogor Tahun 2021
(n = 92)

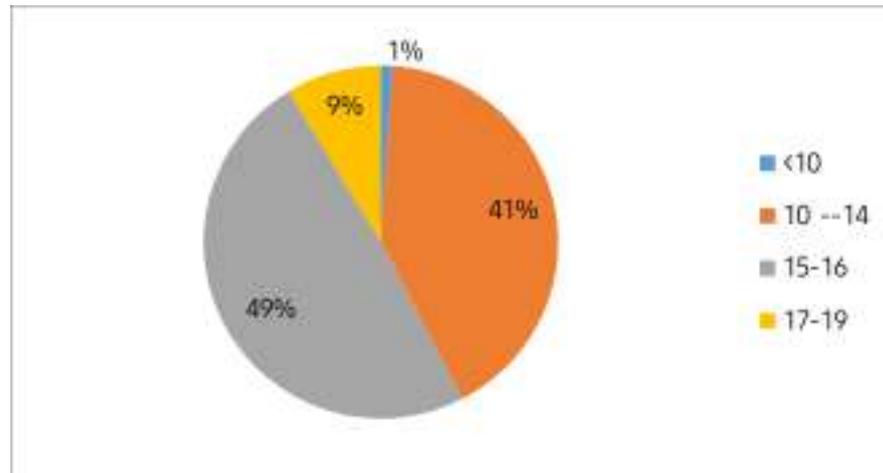


Interpretasi Data :

Berdasarkan diagram 5.6 di atas, menunjukkan bahwa dari jumlah 92 responden sebagian kecil atau sebanyak 36 responden (39%) orang tua siswa perokok dan lebih dari setengahnya atau sebanyak 56 responden (61%) orang tua siswa bukan perokok.

g. Usia pertama kali menghisap rokok

Diagram 5.7
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Pertama Kali
Menghisap Rokok
di SMK Bina Informatika Kota Bogor Tahun 2021
(n = 92)



Interpretasi Data :

Berdasarkan diagram 5.7 di atas, menunjukkan bahwa dari jumlah 92 responden hampir setengahnya sebanyak 45 responden (49%) usia pertama kali menghisap rokok 15-16 tahun dan sebagian kecil 1 responden (1%) usia pertama kali menghisap rokok <10 tahun.

h. Harga diri

Tabel 5.1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Harga Diri
di SMK Bina Informatika Kota Bogor Tahun 2021
 (n = 92)

No	Kategori	Frekuensi	%
1	Harga Diri Tinggi	40	43%
2	Harga Diri Rendah	52	57%
		92	100%

Interpretasi Data :

Berdasarkan Tabel 5.1 di atas, menunjukkan bahwa dari jumlah 92 responden sebanyak 40 responden (43%) memiliki harga diri

tinggi, dan sebanyak 52 responden (57%) memiliki harga diri rendah.

i. Perilaku Merokok

Tabel 5.2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Merokok
di SMK Bina Informatika Kota Bogor Tahun 2021
(n = 92)

No	Kategori	Frekuensi	%
1	Positif tidak merokok	13	14%
2	Negatif merokok	79	86%
	Jumlah	92	100%

Interpretasi Data :

Berdasarkan Tabel 5.2 di atas, menunjukkan bahwa dari jumlah 92 responden sebanyak 13 responden (14%) perilaku positif tidak merokok, dan sebanyak 79 responden (86%) perilaku negatif merokok.

C. Pembahasan Penelitian

Pada pembahasan ini akan diuraikan tentang kesesuaian ataupun ketidaksesuaian antara konsep teoritis dengan hasil penelitian di lapangan mengenai Gambaran Harga Diri dan Perilaku Merokok Pada Remaja di SMK Bina Informatika Kota Bogor.

1. Variabel Harga diri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari jumlah 92 responden sebanyak 53 responden (58%) memiliki harga diri tinggi, dan sebanyak 39 responden (42%) memiliki harga diri rendah. Hasil penelitian menunjukkan sebagian harga diri

seseorang tergantung bagaimana seseorang menilai tentang dirinya yang dimana hal ini akan mempengaruhi perilaku dalam kehidupan sehari-hari, penilaian individu ini diungkapkan dalam sikap-sikap yang dapat bersifat tinggi dan rendah.

Berdasarkan kuesioner yang telah dijawab oleh responden yang terdiri dari sepuluh item pertanyaan menjelaskan tentang perasaan berharga, responden menyatakan bahwa, sebagian besar rokok membuat dirinya merasa dirinya dihargai oleh orang lain, dan terlihat *trendy*, *cool*, dan *maco* setelah menjadi perokok, berdasarkan kuesioner nomor tiga sampai empat menjelaskan tentang perasaan mampu, responden menyatakan bahwa, sebagian kecil remaja menyatakan bahwa dirinya mampu berkonsentrasi dengan baik disaat belajar dan rokok menginspirasi untuk mengerjakan tugas sekolah dengan baik dan benar setelah menjadi perokok.

Menurut Erikson (1963) dalam penelitian Akiyati (2012) menyebutkan, latar belakang remaja mulai merokok berkaitan dengan adanya krisis aspek psikososial pada masa perkembangan remaja, yaitu masa ketika remaja sedang mencari jati diri. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Azkiyati (2012) menyebutkan bahwa harga diri pada remaja dipengaruhi oleh hasil eksplorasi yang remaja lakukan, diantaranya adalah mencoba perilaku merokok.

Baron & Byrne (2012) juga berpendapat bahwa harga diri adalah evaluasi diri yang dibuat oleh setiap individu, sikap orang terhadap dirinya sendiri dalam rentang dimensi positif sampai negatif.. Harga diri berada pada rentang positif dan negatif. Setiap individu memiliki karakteristik masing-masing sesuai dengan tingkat harga dirinya. Penilaian positif terhadap diri sendiri adalah penilaian

positif terhadap kondisi diri, seperti : menghargai kelebihan, menghargai potensi diri, dan menerima kekurangan diri sendiri. Sedangkan penilaian negatif terhadap diri sendiri adalah penilaian tidak suka atau tidak puas dengan kondisi diri sendiri dan tidak menghargai kelebihan diri dengan melihat diri sebagai sesuatu yang selalu kurang.

2. Variabel Perilaku Merokok

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari jumlah 92 responden sebanyak 58 responden (81%) positif tidak merokok, dan sebanyak 34 responden (19%) negatif merokok.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa perilaku negatif merokok, karena mereka beranggapan ketika merokok dapat memberikan kepuasan tersendiri seperti merasa lebih tenang, selain itu siswa beranggapan bahwa merokok sudah menjadi kebiasaan. Pengaruh orang tua sangatlah penting pada anak, karena apa yang dilakukan oleh orang tua akan di tiru oleh anak, anak juga beranggapan jika merokok akan terlihat dewasa, selain itu pengaruh teman juga sangat berpengaruh dimana remaja laki-laki lebih tertarik bermain dengan teman sebayanya, seperti bermain sepak bola, berkumpul di tempat umum.

Hal ini sesuai dengan teori Notoatmojo (2012). Yang menyatakan bahwa perilaku merokok merupakan perilaku yang berkaitan erat dengan perilaku kesehatan. Sebab, perilaku merokok merupakan salah satu perilaku yang dapat membahayakan kesehatan. Perilaku merokok sudah menjadi salah satu kebiasaan yang sangat umum dan meluas pada masyarakat Indonesia

3. Karakteristik Responden

a. Kelas

Hasil penelitian tentang karakteristik kelas menunjukkan bahwa dari jumlah 92 responden sebagian kecil atau sebanyak 37 responden (40%) kelas X dan lebih dari setengahnya atau sebanyak 55 responden (60%) kelas XI.

Menurut Penelitian Fitriana dalam Yuliana (2017), pendidikan mempengaruhi proses dalam belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin mudah orang tersebut untuk menerima sebuah informasi peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi dapat diperoleh juga pada pendidikan non formal.

b. Jenis Kelamin

Hasil penelitian tentang karakteristik jenis kelamin siswa/i dari jumlah 92 responden sebagian kecil atau sebanyak 4 responden (4%) jenis kelamin perempuan dan lebih dari setengahnya atau sebanyak 88 responden (96%) jenis kelamin laki-laki.

Menurut penelitian Pangestu, 2017 yang mengatakan bahwa perilaku merokok paling banyak pada remaja laki-laki. Jenis kelamin adalah salah satu faktor intrinsik yang melatar belakangi remaja menjadi perokok, berdasarkan data menyebutkan bahwa 63% pria adalah perokok sedangkan perempuan 45% perokok. Berdasarkan data kalangan remaja Indonesia didapatkan data yang sejalan dengan WHO dimana perokok kalangan remaja adalah pria sebanyak 24,1% sedangkan remaja wanita 4%. Tingginya jumlah

prokok laki-laki yang khususnya usia >15 tahun atau usia remaja berhubungan dengan beberapa factor seperti frekuensi merokok, teman sebaya, dan iklan rokok dapat memengaruhi perilaku merokok menurut hasil penelitian (Rosita, 2012).

Erliana, 2017 dalam penelitiannya dimana bagi remaja laki-laki merupakan symbol atas kekuasaan, kejantanan dan kedewasaan. Seperti yang dijelaskan Martini, 2014 bahwa jika dipandang dari segi budaya, perilaku merokok pada perempuan masih dianggap tabu untuk dilakukan di Indonesia. Sebagian besar masyarakat menganggap bahwa merokok itu wajar untuk laki-laki, sementara bagi perempuan itu adalah suatu yang memalukan.. Adanya anggapan-anggapan tersebut dimasyarakat akan mempermudah seseorang untuk menjadi perokok adalah berjenis kelamin laki-laki.

c. Usia

Hasil penelitian karakteristik usia menunjukkan bahwa dari jumlah 92 responden sebagian kecil atau sebanyak 30 responden (33%) berusia 15 – 16 tahun dan lebih dari setengahnya atau sebanyak 61 responden (66%) berusia 17 - 19 tahun.

Menurut penelitian perilaku merokok banyak terjadi dimulai pada masa remaja, semakin muda umur mulai merokok semakin kuat kebiasaan merokok dan semakin sulit untuk berhenti merokok. Hal ini sesuai dengan penelitian Binita (2014) yang menyatakan bahwa responden yang berusia di atas 16 tahun lebih berani untuk merokok karena mereka merasa dirinya sudah dewasa dan berhak melakukan

apapun yang hendak mereka lakukan termasuk merokok sedangkan yang berusia dibawah 16 tahun masih dalam tahap mencoba-coba dan belum masuk ke dalam kategori biasa merokok. Menurut Pertiwi, dkk (2019) mengatakan bahwa responden mulai merokok pada usia 18-20 tahun pada jenjang pendidikan SMA sebesar 84%. Data dari Susenas juga mengatakan pada tahun 2010, orang mulai merokok pada usia 15-19 tahun usia ini termasuk dalam rentang remaja . Pada masa ini, remaja biasanya mulai mencari jati diri dan menyesuaikan dengan lingkungan baru, salah satunya dengan *Global Youth Tobacco Survey (GYTS)* menunjukkan Indonesia sebagai negara dengan angka perokok remaja tertinggi didunia (2014).

d. Status merokok siswa

Hasil penelitian karakteristik status merokok siswa menunjukkan bahwa dari jumlah 92 responden sebagian kecil atau sebanyak 14 responden (15%) bukan perokok dan lebih dari setengahnya atau sebanyak 78 responden (85%) perokok.

Menurut peneliti perilaku merokok dikatakan tinggi, apabila remaja masuk dalam kategori seorang perokok, dalam kategori tahapan menjadi seorang perokok, merokok minimal satu batang rokok dalam satu hari, intensitas merokok termasuk sering, serta jenis rokok yang dihisap memiliki kandungan tar dan nikotin yang tinggi. Perilaku merokok remaja yang tinggi dapat disebabkan karena faktor kecanduan yang dirasakan. Data yang didapat didalam penelitian komalasari (2016) fakta bahwa

kebanyakan remaja memulai kebiasaan merokok karena ikut-ikutan teman atau karena terpengaruh oleh lingkungan social.

Teori yang dikemukakan oleh Berdita (2010) menyatakan bahwa bahan aktif yang dihasilkan oleh rokok memiliki mekanisme efek tertentu. Efek tersebut secara umum sama dengan efek dari obat bius kokain yang dapat mengubah perilaku seseorang. Bila keterpaparan nikotin (bahan aktif yang menyebabkan kecanduan) berlangsung lama, akan menyebabkan perokok kecanduan dan ketergantungan pada rokok.

e. Jumlah batang rokok yang dihisap perhari

Hasil penelitian karakteristik jumlah batang rokok yang dihisap perhari menunjukkan bahwa dari jumlah 92 responden jumlah batang rokok yang dihisap perhari sebagian kecil atau sebanyak 1 responden (1%) menghisap >15 batang/hari, 9 responden (10%) menghisap 5 – 14 batang/hari dan lebih dari setengahnya atau sebanyak 82 responden (82%) menghisap 1-4 batang/hari.

Menurut penelitian Okoli et, al (2011) menyebutkan bahwa tahap ini, remaja memberikan identitas pada dirinya sebagai seseorang perokok. Remaja menggambarkan dirinya sebagai seseorang perokok, besar kemungkinan akan tetap menjadi seorang perokok dimasa akan datang. Pendapat yang sama juga didapat dari Aditama (2013) yang menyebutkan, bahwa anak yang memiliki kebiasaan merokok, baik menjadi perokok harian atau bukan perokok harian, mengatakan akan melanjutkan kegiatan merokok pada masa yang akan datang.

Irawati, dkk (2011) menunjukkan bahwa jumlah rokok yang dihisap dalam sehari oleh perokok yaitu 10-20 batang dalam sehari (63,3%) para remaja didalam penelitian ini sudah menunjukkan perilaku merokok pada tahap *Maintenance of smoking* dimana merokok sudah menjadi salah satu bagian dari cara mengatur diri dan juga sudah menjadi para perokok berat menurut Komalasari, Helmi (2014), Smeet (2013). Adapun hal-hal yang mempengaruhi jumlah konsumsi rokok perhari yaitu intensitas bertemu dengan teman sebaya yang perokok, semakin lama seorang bertemu teman-teman perokok maka akan semakin banyak rokok yang dihisap. Hal ini sesuai dengan penelitian Gusti (2013) yang menjelaskan bahwa lingkungan teman sepermainan berpengaruh dalam jumlah konsumsi rokok perhari hal ini dikarenakan pengaruh ajakan dari teman yang merokok.

f. Status merokok pada orang tua

Hasil penelitian status merokok pada orang tua menunjukkan bahwa dari jumlah 92 responden sebagian kecil atau sebanyak 36 responden (39%) orang tua siswa perokok dan lebih dari setengahnya atau sebanyak 56 responden (61%) orang tua siswa bukan perokok.

Menurut Journal of consumer affairs menyebutkan bahwa orang tua perokok akan berpengaruh dalam mendorong anak mereka untuk menjadi perokok pemula diusia remaja.. Menurut penelitian Aliyah (2011) disebut juga bahwa apabila orang tua atau anggota keluarga lainnya merokok maka mendorong untuk menjadi perokok pemula di usia remaja dengan kemungkinan 1,5 kali pada anak lelaki (Al-Zalabani&Kalsum, 2015). Orang tua adalah model bagi

seorang anak (remaja) sumber penting kerentanan terhadap inisiasi merokok dikalangan remaja dan orang tua yang berhenti merokok menipiskan kerentanan tersebut. Secara tidak langsung orang tua yang merokok mengajarkan perilaku atau pola hidup yang kurang sehat.

Banyaknya remaja merokok salah satunya pendorongnya merupakan dari pola asuh orang tua mereka yang kurang baik, contohnya saja perilaku orang tua yang merokok dan perilaku tersebut dicontoh oleh anak-anaknya secara turun-menurun. Risiko pemulaan merokok anak-anak dengan orang tua yang merokok mengingkat sesuai dengan durasi mereka terpapar dengan orang tua yang merokok. Selain itu secara psikologis akan memberikan toleransi asap rokok di rumah hingga akan menanamkan nilai bahwa merokok diperbolehkan dan tidak ada sanksi moral yang diberikan (Bird, Staines-Orozco,&Moraros,2016).

g. Usia pertama kali menghisap rokok

Hasil penelitian usia pertama kali menghisap rokok menunjukkan bahwa dari jumlah 92 responden hampir setengahnya sebanyak 45 responden (49%) usia pertama kali menghisap rokok 15-16 tahun dan sebagian kecil 1 responden (1%) usia pertama kali menghisap rokok <10 tahun

Menurut penelitian Jahja (2011) usia 12-15 tahun atau pada masa remaja awal dimana pada masa ini terdapat peningkatan emosional hasil dari kondisi sosial yang menyatakan bahwa remaja berada dalam kondisi baru yang berbeda dari sebelumnya atau masa anak-anak. Hasil dari penelitian (Liem,2014) faktor yang mempengaruhi perilaku

merokok adalah media massa, keluarga dan teman dapat berpengaruh dalam perilaku merokok sehingga masa remaja ini bisa membuat mereka gampang menggunakan zat terlarang atau mengkonsumsi tembakau. Ada beberapa perubahan yang terjadi semasa remaja yang salah satunya yaitu perubahan yang terjadi semasa remaja yang salah satunya yaitu perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain (Jahja,2011).

D. Keterbatasan Penelitian

Selama proses penelitian, tidak selamanya berjalan sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Agar mendapatkan hasil yang optimal , berbagai upaya telah dilakukan dalam pelaksanaan penelitian ini. Namun demikian masih ada faktor sulit yang dikendalikan sehingga terdapat berbagai hal yang menghambat penelitian ini. Pada riset merokok salah satunya hal penting adalah meneliti frekuensi merokok, lamanya berlangsung dan intensitas merokok yaitu mengukur seberapa dalam dan seberapa banyak seseorang menghisap rokok. Dimensi intensitas merupakan cara yang paling subjektif dalam mengukur perilaku merokok seseorang.

Pada penelitian ini tidak menyatakan tentang lamanya atau durasi merokok dikarenakan situasi pademi COVID-19 yang mengharuskan siswa/siswi untuk belajar dirumah masing-masing atau secara daring, oleh sebab itu peneliti tidak dapat mewawancarai secara langsung dan hanya dapat nelakukan pengumpulan data melalui google form.

